

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Merokok merupakan perilaku kecanduan yang sulit untuk dapat dihentikan. Saat ini muncul suatu tren di masa sekarang yaitu penggunaan rokok elektrik. Rokok elektrik merupakan salah satu jenis rokok yang tengah menjadi fenomena baru dikalangan masyarakat Indonesia. Sebagai perangkat dan teknologi baru, rokok elektrik dapat menarik dan membuat rasa ingin tahu pada masyarakat. Rokok elektrik dianggap sebagai alat yang mampu menghentikan perokok konvensional, tetapi sampai dengan saat ini belum terdapat bukti ilmiah yang mengatakan bahwa rokok elektrik dapat bermamfaat untuk kesehatan dan sebagai langkah awal seseorang untuk dapat berhenti merokok (Istiqomah et al., 2016).

Rokok elektrik pada awalnya digunakan sebagai salah satu cara agar dapat berhenti mengkonsumsi rokok tembakau dengan mengurangi kadar Nikotin pada rokok elektrik secara pertahap. Pada tahun 2010, WHO tidak lagi menyarankan pengguna rokok elektrik sebagai terapi untuk berhenti merokok, hal ini dikarenakan sebagian studi mendapatkan bahwa zat yang terkandung dalam rokok elektrik mengandung bahan yang berbahaya. Berdasarkan Badan Pengawasan Obat dan Makanan RI tahun 2015 masalah yang dapat di timbulkan dari penggunaan rokok elektrik yaitu dapat mengakibatkan masalah adiksi, karena kandungan nikotin pada cairan *e-liquid* dapat memicu rasa ketagihan para pengguna vape (Finkki, 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan bahwa jumlah perokok diseluruh dunia mencapai 1,2 milyar orang dari 800 juta diantaranya berada diberbagai

negara berkembang. Prevalensi perokok lebih banyak berada di negara dengan pendapatan rendah yang terdapat pada kelompok penduduk usia dewasa muda dengan rasio 27% laki-laki dan 21% perempuan. Jumlah perokok di Amerika Serikat terdapat sebesar 26% laki-laki dan 21% perempuan, sedangkan di Inggris sebesar 27% laki-laki dan 25% perempuan (Hayati et al., 2020).

Menurut WHO, peredaran rokok elektrik secara global saat ini berada pada kondisi *booming*. Pada tahun 2014, terdapat 466 merek dan lebih dari 8000 jenis *flavoring* (perisa) yang menghabiskan aset dana mencapai 3 miliar US dollar. Peredaran rokok elektrik tersebar luas hampir di semua negara berkembang, terutama dikonsumsi dengan cepat dikalangan anak dan remaja. Maraknya rokok elektrik juga telah merambah ke Indonesia, hal ini dapat menimbulkan rasa penasaran pada masyarakat sehingga peminat rokok elektrik semakin banyak di indikasikan dengan menjamurnya produk ini. Saat ini rokok elektrik dapat dengan mudah ditemukan dan dijual bebas terutama di kedai-kedai vape atau melalui penjualan online yang dapat di akses oleh semua kalangan, termasuk anak remaja (BPOM, 2017).

Penelitian analitis di Amerika mengatakan bahwa rata-rata perokok konvensional mengkonsumsi 14 batang rokok perhari dengan kadar nikotin 1-1,5 mg perbatang rokok sehingga asupan nikotin sehari rata-rata 14-21 mg. sedangkan kadar nikotin pada rokok elektrik berkisar 0-16 mg perbatang jika digunakan sampai habis (300 kali hisap). Rata-rata hisapan rokok elektrik adalah 62,8 kali sehingga rata-rata asupan nikotin dari rokok elektrik adalah 3,36 per hari yang jauh lebih rendah dari rokok tembakau (Tanuwihardja, 2012). Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Patrice Marques 2021 mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan sejauh ini, menemukan bahwa rokok elektrik konsumsinya kurang beracun dari pada rokok tembakau. Namun hal ini bukan berarti bahwa rokok elektrik bebas dari efek berbahaya. Komposisi dari rokok elektrik memerlukan peraturan yang lebih ketat, karena dapat dengan mudah dibeli secara online dan banyak insiden kesalahan dalam pelabelan telah terdeteksi, yang dapat berdampak serius pada kesehatan konsumen. Jangka panjang rokok elektrik dari berbagai jenis macam rasa dapat menarik perokok baru yang sangat mengkhawatirkan (Marques et al., 2021).

*Food And Drug Administration* (FDA) mengadakan penelitian tahun 2009 pada kandungan likuit yang terdapat dalam rokok elektrik. Penelitian tersebut menyatakan bahwa rokok elektrik mengandung *Tobacco Specific Nitrosamine* (TSNA) yang dapat bersifat toksik dan *Diethylene Glycol* (DEG) yang dikenal sebagai karsinogen. Hal ini membuat FDA mengeluarkan peringatan kepada masyarakat tentang bahaya zat toksik dan karsinogen yang terkandung dalam rokok elektrik. Selain itu WHO (*World Health Organization*) juga tidak merekomendasikan penggunaannya sebagai *Nicotine Replacement Therapy* (NRT), hal ini dikarenakan kandungan likuit yang terdapat dalam rokok elektrik menjadi racun dan karsinogen sehingga tidak memenuhi unsur keamanan (BPOM, 2017).

Berdasarkan penelitian yang di danai oleh hibah dari *National Institute of Drug Abuse, National Center Institute, dan US Food and Drug Administration Center for Tobacco Products*, menambah perdebatan seputar keamanan rokok

elektrik. Pada bulan Agustus, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS mengumumkan bahwa mereka sedang menyelidiki kematian dan hampir terdapat 200 kasus penyakit paru-paru parah terkait dengan penggunaan vape atau rokok elektrik. Studi ini berkontribusi pada kasus yang berkembang bahwa rokok elektrik memiliki efek buruk dalam jangka panjang pada kesehatan dan dapat memperburuk epidemi tembakau (Wise, 2019).

Salah satu kelompok dari 31 jaksa agung di Amerika menyuarkan FDA untuk menolak otorisasi pemasaran untuk setiap produk tembakau yang dapat memperburuk epidemi nikotin remaja, termasuk rokok elektrik dan produk nikotin oral yang memiliki jumlah tinggi nikotin dan mengandung rasa yang dapat menarik kaum muda. Secara khusus FDA diharapkan agar dapat melarang semua rasa non-tembakau, termasuk mentol, digunakan dalam produk tembakau, batasi kadar nikotin, dan memberlakukan pembatasan pemasaran sebagai preventif akses dan daya tarik kaum muda. Dalam siaran pers yang dilakukan oleh kepala FDA menjelaskan bahwa rokok elektrik dan produk nikotin oral yang saat ini beredar belum mendapatkan izin edar dari FDA (Wang, 2021).

Tingginya konsumsi rokok menempatkan Indonesia menduduki urutan ke 5 tertinggi didunia setelah Cina, Amerika Serikat, Rusia, Jepang. Data Riset Kesehatan Dasar (2013) melaporkan bahwa jumlah perokok di Indonesia sangat tinggi di berbagai masyarakat, terutama terjadi pada jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Data Riskesdas (2013) Prevalensi penggunaan rokok 16 kali lebih banyak pada laki-laki yaitu sebesar (65,8%) dibandingkan perempuan (4,2%) (Alawiyah, 2017).

Prevalensi pengguna rokok elektrik di Indonesia menurut Riskesdas 2018, terdapat pada kelompok usia 10-18 tahun adalah 2,7% dan untuk kelompok usia 15 tahun adalah 10,9%. Angka ini mengalami peningkatan dari prevalensi yang didapatkan oleh Sirkesnas 2016 yaitu secara berurutan sebesar 2,0% dan 2,1% (Survei Indikator Kesehatan Nasional, 2016). Peningkatan penggunaan rokok elektrik ini terjadi akibat promosi dari pihak penjual yang menggunakan klaim kesehatan yang tidak sesuai dengan bukti ilmiah, klaim kesehatan tersebut antara lain sebagai alat berhenti merokok, menghasilkan asap yang aman untuk kesehatan, tidak mengandung bahan berbahaya serta sebagai gaya hidup sehat (Abdullah, dkk, 2021).

Hasil observasi peredaran rokok elektrik di Indonesia, perkembangan jumlah pengguna rokok elektrik yang tren saat ini dari waktu ke waktu diperkirakan semakin meningkat, hal tersebut terbukti dengan maraknya penjualan rokok elektronik dengan berbagai metode pemasaran salah satunya melalui toko online. Berdasarkan pantauan terhadap beberapa toko online terkemuka di Indonesia tanggal 15 Desember 2017, diperoleh informasi bahwa rokok elektrik telah dipasarkan di toko online dengan variasi merek yang beranekaragam. Adapun merek rokok elektrik yaitu *mod vapor vape*, *original evod rokok elektrik* 1100mAh, *eleaf*, *tesla terminator*, *kangertech*, *vgod pro mech*, *aspire*, *tesla invader*, *suorion*, *vismek*, *pico full*, *pico dual*, *joyetech*, *ego*, *innokin*, *vamo*, *hedron*, *subox*, *vaperesso*, *vaporshark*, *hookah*, *ego c*, *shesa*, *king mod* (BPOM, 2017).

Penggunaan rokok elektrik yang semakin meningkat di Indonesia menjadi tantangan baru kepada pemerintah karena penggunaan rokok elektrik memiliki dampak negatif terhadap kesehatan. Hal ini dikarenakan pengguna rokok elektrik berasumsi bahwa penggunaan rokok elektrik dapat mengubah pola konsumsi terhadap rokok konvensional atau tembakau. Tetapi pada kenyataannya, pengguna rokok elektrik yang ingin berhenti menggunakan rokok tembakau menjadi terjebak sehingga pengguna rokok mengonsumsi kedua jenis rokok tersebut secara bersamaan (Sihaloho dan Tambak, 2020).

Berdasarkan data BPS tentang persentase Merokok pada penduduk usia 15 tahun ke atas menurut Provinsi, tahun 2019 di Provinsi Gorontalo terdapat sebanyak 32,37% perokok yang berusia 15 tahun keatas, pada tahun 2020 terdapat 30,30%, sedangkan pada tahun 2021 perokok yang berusia 15 tahun keatas sebanyak 30,50%.

Berdasarkan data BPS tentang persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang merokok dalam sebulan terakhir menurut Kabupaten/Kota, pada tahun 2019 di Kota Gorontalo kelompok umur 15-24 tahun yang merokok adalah sebanyak 15,38%, pada kelompok umur 25-34 tahun sebanyak 36,50%, pada kelompok umur 35-44 yaitu 27,59%, kelompok umur 55-64% adalah sebanyak 25,08%, serta pada kelompok umur 65+ yaitu sebanyak 8,89% yang merokok (Badan Pusat Statistik, 2020)

Rokok elektrik (*Vape*) terdiri dari 3 bagian yaitu baterai, *atomizer* (bagian yang memanaskan dan menguapkan nikotin), dan *cartridge* (berisi larutan nikotin).

Kandungan yang terdapat dalam rokok elektrik (*vape*) yaitu berupa nikotin, *propylene glycol*, gliserol, air dan berbagai bahan perisa (BPOM, 2017).

Penelitian yang melakukan evaluasi terhadap komposisi kimia rokok elektrik dengan metode *literature review* terhadap 29 studi terkait, ditemukan bahwa kadar nikotin, *tobacco specific nitrosamines* (TSNAs) *aldehydes*, *metals*, *volatile, organic, compounds* (VOCs), perisa (*flavoring*), *solvent carriers* dan *tobacco alkaloids* di dalam setiap katrid, refill (isi ulang) dan aerosol (uap) sangat bervariasi di setiap produk, pengangkutan asupan nikotin dan pelepasan TSNA's aldehida dan logam juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten di tiap produk, dan kadar nikotin yang tertera dilabel katrid dan refill rokok elektrik seringkali berbeda signifikan dari kadar yang diukur sebenarnya (Cheng, 2014).

Awalnya manfaat penggunaan rokok elektrik digunakan sebagai alternatif berhenti/mengurangi kadar merokok, sedangkan kerugian yang terdapat dalam rokok elektrik yaitu bahan yang terkandung pada cairan liquid yang tidak aman, pertentangan kadar dengan label yang tercantum, dapat menyebabkan masalah adiksi nikotin, dapat menyalahgunakan dengan memasukan nikotin secara berlebihan atau bahan yang melanggar hukum seperti, *mariyuana*, *heroin*, *kanibus*, *oil*, dll.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pengukuran *e-liquid* pada rokok elektrik yang dijual melalui ritel dan secara online diperoleh hasil kadar nikotin yang bervariasi dari 14,8-87,2 µg/ml pada larutan. *Division of Pharmaceutical Analysis* (FDA's) melakukan pengujian kadar nikotin terhadap 3 katrid yang berbeda dengan menggunakan label yang sama, hasil pengujian

tersebut menemukan kadar nikotin yang bervariasi antara 26,8-43,2 µg/100 ml (Callahan, 2014 dalam BPOM, 2017).

Studi di Prancis melakukan evaluasi terhadap kandungan nikotin dari label rokok elektrik, dilakukan uji terhadap 20 sampel katrid, ditemukan bahwa umumnya kandungan nikotin yang sebenarnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang tercantum dilabel, bahkan ditemukan kasus kandungan nikotin 2 sampai dengan 5 kali lebih besar. Goniewicz dkk (2014) dalam BPOM (2017) menemukan beberapa produk memberikan kadar nikotin yang berbeda pada katrid yang sama untuk penggunaan tiap kali pakai. Fakta-fakta inkonsistensi kadar nikotin dalam katrid rokok elektrik diatas sangat mengkhawatirkan kesehatan para pengguna rokok elektrik, hal ini dikarenakan perbedaan kadar nikotin pada label yang terdapat pada katrid tidak sesuai (BPOM, 2017).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, di Kota Gorontalo terdapat komunitas vape yang terdiri dari 3 komunitas. Komunitas ini berdiri berdasarkan jenis *device* yang digunakan oleh masing-masing komunitas. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa jumlah pengguna rokok elektrik di 3 komunitas tersebut yaitu berjumlah 103 orang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengguna Rokok Elektrik di Komunitas Vape Kota Gorontalo”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Organisasi Kesehatan Dunia menjelaskan bahwa jumlah perokok diseluruh dunia mencapai 1,2 miliar orang dari 800 juta diantaranya berada di berbagai negara berkembang. Prevalensi perokok lebih tinggi di negara dengan pendapatan rendah yang terdapat pada kelompok penduduk usia dewasa muda dengan rasio sebesar 27% laki-laki dan sebesar 21% perempuan. Jumlah perokok di Amerika Serikat sebesar 26% laki-laki dan 21% perempuan sedangkan di Inggris sebesar 27% pria dan sebesar 25% wanita.
2. Prevalensi pengguna rokok elektrik di Indonesia menurut Riskesdas 2018, terdapat pada kelompok usia 10-18 tahun adalah 2,7% dan untuk kelompok usia 15 tahun adalah 10,9%. Angka ini mengalami peningkatan dari prevalensi yang didapatkan oleh Sirkesnas 2016 yaitu secara berurutan sebesar 2,0% dan 2,1%.
3. Berdasarkan data BPS tentang persentase Merokok pada penduduk usia 15 tahun ke atas menurut Provinsi, tahun 2019 di Provinsi Gorontalo terdapat sebanyak 32,37% perokok yang berusia 15 tahun keatas, pada tahun 2020 terdapat 30,30%, sedangkan pada tahun 2021 perokok yang berusia 15 tahun keatas sebanyak 30,50%.
4. Berdasarkan data BPS tentang persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang merokok dalam sebulan terakhir menurut Kabupaten/Kota, pada tahun 2019 di Kota Gorontalo kelompok umur 15-24 tahun yang merokok adalah sebanyak 15,38%, pada kelompok umur 25-34 tahun sebanyak 36,50%, pada kelompok umur 35-44 yaitu 27,59%, kelompok umur 55-64% adalah

sebanyak 25,08%, serta pada kelompok umur 65+ yaitu sebanyak 8,89% yang merokok.

5. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, di Kota Gorontalo terdapat komunitas vape yang terdiri dari 3 komunitas. Komunitas ini berdiri berdasarkan jenis *device* yang digunakan oleh masing-masing komunitas. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa jumlah pengguna rokok elektrik di 3 komunitas tersebut yaitu berjumlah 102 orang.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana gambaran pengguna rokok elektrik di Komunitas Vape Kota Gorontalo”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengguna rokok elektrik di Komunitas Vape Kota Gorontalo.

#### 1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk menggambarkan ada tidaknya penggunaan rokok elektrik di komunitas Vape Kota Gorontalo
2. Untuk menggambarkan karakteristik pengguna rokok elektrik berdasarkan usia
3. Untuk menggambarkan karakteristik pengguna rokok elektrik berdasarkan jenis kelamin

4. Untuk menggambarkan karakteristik pengguna rokok elektrik berdasarkan pendidikan terakhir
5. Untuk menggambarkan karakteristik pengguna rokok elektrik berdasarkan pekerjaan
6. Untuk menggambarkan jenis vape yang digunakan oleh pengguna rokok elektrik di Komunitas Vape Kota Gorontalo
7. Untuk menggambarkan rasa yang digunakan oleh pengguna rokok elektrik di Komunitas Vape Kota Gorontalo
8. Untuk menggambarkan status penggunaan rokok elektrik di Komunitas Vape Kota Gorontalo.
9. Untuk menggambarkan kandungan nikotin yang di gunakan oleh pengguna rokok elektrik di Komunitas Vape Kota Gorontalo.
10. Untuk menggambarkan rata-rata cairan *e-liquid* yang di gunakan perhari oleh pengguna rokok elektrik di Komunitas Vape Kota Gorontalo.
11. Untuk menggambarkan lama pengguna menggunakan rokok elektrik elektrik di Komunitas Vape Kota Gorontalo.
12. Untuk menggambarkan alasan pengguna menggunakan rokok elektrik di Komunitas Vape Kota Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat, khususnya untuk mahasiswa peminatan Epidemiologi dan bagi peneliti selanjutnya.

### 1.5.2 Manfaat praktis

#### 1. Bagi Mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai penentu dalam masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan di bidang preventif dan promotif termasuk dalam perilaku merokok elektrik

#### 2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari penggunaan vape (rokok elektrik).

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengkajian selanjutnya dan dapat dikembangkan lagi dengan melihat faktor yang dapat mendorong masyarakat dalam penggunaan rokok elektrik.